Pengaruh *Conflict Resolution Styles* terhadap *Marital Satisfaction* Laki-Laki Korban *Domestic Violence*

Putri Aditya Permata, Suci Nugraha

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*putriadityap18@gmail.com, sucinugraha.psy@gmail.com

Abstract. *Harmonious marriage relations should be achieved by all married couples, but now cases of domestic violence in Indonesia are increasing. Currently, there are many studies that only focus on women as victims of domestic violence, but there is still little research that focuses on the male population who are victims of domestic violence, due to various reasons such as cultural understanding and the stigmas applied in the environment. The purpose of this study was to obtain empirical data regarding the influence of each type of conflict resolution style on the marital satisfaction of male victims of domestic violence in Bandung Raya. This research is a quantitative study using a causality research design with 145 research subjects. The measurement tools used are the Rahim Organizational Conflict Inventory – II (ROCI-II) from Rahim (2001) to measure conflict resolution style and the ENRICH Marital satisfaction scale from Fowers & Olson (1993) to measure marital satisfaction. The analysis technique used is Multiple Linear Regression Test. The results of this study indicate that each type of conflict resolution styles significantly influences marital satisfaction on victims of domestic violence in Bandung Raya with the effect of integrating 8.45%, obliging 11.17%, dominating 2.21%, avoiding by 10.93% and compromising by 9.80%.*

Keywords: Conflict resolution style, Marital satisfaction, Domestic Violence, Male Victims.

Abstrak. Hubungan pernikahan yang harmonis seharusnya dapat diraih oleh semua pasangan yang telah menikah, namun kini kasus domestic violence di Indonesia kian meningkat. Kini banyak penelitian yang hanya berfokus pada perempuan sebagai korban domestic violence, akan tetapi masih sedikit yang berfokus pada populasi laki-laki korban domestic violence, dikarenakan berbagai alasan seperti pemahaman budaya dan stigma-stigma yang diterapkan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa pengaruh setiap jenis conflict resolution style terhadap marital satisfaction laki-laki korban domestic violence di Bandung Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian kausalitas dengan 145 subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah Rahim Organizational Conflict Inventory – II (ROCI-II) dari Rahim (2001) untuk mengukur conflict resolution style dan ENRICH Marital satisfaction scale dari Fowers & Olson (1993) untuk mengukur marital satisfaction. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis conflict resolution styles secara signifikan mempengaruhi marital satisfaction pada korban domestic violence di Bandung Raya dengan pengaruh jenis Integrating sebesar 8,45%, jenis obliging sebesar 11,17%, jenis dominating sebesar 2,21%, jenis avoiding sebesar 10,93% dan compromising sebesar 9,80%.

Kata Kunci: Gaya resolusi konflik, kepuasan pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga, laki-laki korban kekerasan

Corresponding Author
Email: sucinugraha.psy@gmail.com

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci yang terjadi antara seorang laki – laki dewasa dengan seorang perempuan dan secara agama pernikahan ini dinyatakan sah (Marlina, 2013). Selanjutnya Carr (2012) menyatakan bahwa pernikahan adalah salah satu fase pembentukan keluarga dimana individu memilih seseorang untuk dinikahi dan menjalani hubungan jangka panjang dan cara hidup bersama.

Hubungan pernikahan yang harmonis penuh kehangatan seharusnya dapat diraih oleh semua pasangan yang telah menikah, namun hal ini bertentangan dengan apa yang terjadi saat ini. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) dari Komnas Perempuan pada tahun 2021 kasus *domestic violence* masih berada diperingkat tertinggi dalam kekerasan dalam hubungan, sebagaimana tahun – tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, terdapat 11.155 kasus kekerasan yang dialami baik suami ataupun istri yang telah dilaporkan kepada Komnas Perempuan, Badan Peradilan Agama dan lembaga mitra Komnas Perempuan (Komnas Perempuan,2021). Data ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga masih sangat tinggi, dan *domestic violence* tidak hanya terjadi pada perempuan, namun dapat terjadi juga pada laki–laki. Sebagian besar studi tentang *domestic violence* membahas masalah kekerasan yang telah dilakukan oleh laki – laki terhadap perempuan (Howard et al., 2010), sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki – laki adalah bidang minat yang relatif baru bagi para peneliti, karena masih sangat sedikit yang diketahui perihal ini (Drijber et al., 2013).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa laki – laki adalah korban tersembunyi dalam kekerasan dalam rumah tangga. Dalam sebuah penelitian yang berfokus pada kekerasan keluarga, Yoshioka et al., (2000) menemukan bahwa 15% responden Vietnam–Amerika melihat ibu mereka sering memukul ayah mereka. Kim dan Emery (2003) menemukan bahwa kekerasan pernikahan di antara pasangan Korea berkorelasi dengan kekuasaan dan konflik, dan studi mereka dengan 1.500 peserta menunjukkan bahwa kekerasan dari istri ke suami adalah 12% untuk kekerasan ringan dan 2,8% untuk kekerasan berat. Hal ini diperkuat dengan adanya fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang diketahui oleh masyarakat, seperti yang telah dikutip melalui sumsel.tribunnews (2022) dan celebrity.okezone.com (2022), kasus sederet artis seperti JD, DJ, HC dan EJ mendapatkan kekerasan yang bervariasi dari pasangan, seperti mengatakan kata–kata kasar, digigit oleh pasangan, ditendang pasangan, dirontokkan rambutnya oleh pasangan, disiram air panas hingga ditusuk gunting oleh pasangannya. Walaupun demikian, beberapa artis ini masih mempertahankan pernikahannya bersama pasangannya.

Data terkait tingkat kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki – laki ini diduga bahkan lebih tinggi, karena laki – laki cenderung tidak melaporkan insiden viktimisasi dan tetap diam tentang jenis kekerasan ini, atau tidak menganggap insiden tersebut sebagai tindakan kriminal (Carmo et al. 2011; Machado et al. 2016a; Dutton dan White 2013). Beberapa hasil penelitian (seperti penelitian Triantafyllou et al. 2016; Thompson et al. 2006) mengkonfirmasi temuan bahwa laki – laki korban *domestic violence* cenderung bertahan dalam hubungan yang kasar selama bertahun–tahun sebelum mereka mencari bantuan. Ada banyak penjelasan sosiologis, budaya, dan psikologis untuk ini seperti persepsi sosial stereotip umum bahwa laki – laki adalah jenis kelamin yang lebih kuat (Haines et al. 2016), menyalahkan diri sendiri dan takut akan pendapat orang lain tentang mereka (Weiss 2010), merasa malu karena merasa aibnya terbongkar, dll. (Gottzén 2016; Machado et al. 2016a).

Menurut George (1994), ketika laki – laki dipandang sebagai korban kekerasan, hal ini tidak dapat diterima dan konsep korban berjenis kelamin laki – laki adalah hal yang sangat tabu. Ketika pria melaporkan insiden kekerasan yang dialaminya, mereka biasanya diperlakukan dengan diskriminasi terang–terangan dan komentar kasar (George, 1994), Sebuah organisasi berbasis internet, *Respecting Accuracy in Domestic Abuse Reporting* (RADAR 2006), mengeluarkan laporan khusus tentang kekerasan dalam rumah tangga dan menggambarkan bagaimana pria yang mencari bantuan diabaikan, diejek, dan bahkan dituduh sebagai pelaku kejahatan.

Sedangkan dalam masyarakat patriarki, laki – laki mempunyai tantangan tersendiri dalam menghadapi kasus kekerasan, dimana terdapat pemahaman budaya bahwa laki – laki

harus berlaku jantan, kuat, tidak boleh lemah, tidak boleh menangis dan sebagainya serta adanya konsep maskulinitas yang harus diikuti (Rahn et al,2021), hal ini bertentangan dengan gambaran stereotip pria macho yang tangguh, laki – laki korban kekerasan mengungkapkan perasaan malu, aib, kehilangan emosi, dan penghinaan, salah satunya akan mencegah pria yang dilecehkan untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya (Jill 2002, 2006). Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, laki – laki yang merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga biasanya juga distigmatisasi oleh ketakutan persepsi sosial untuk proaktif dalam menyelamatkan diri sendiri dan anak–anak, karena takut dengan persepsi sosial bahwa ia tidak bisa memimpin, lemah atau tidak berdaya (Rahn,2021).

Selain dari data, hasil penelitian terdahulu serta contoh kasus yang terjadi pada selebritas, terdapat hasil pra–survey yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 42 responden laki – laki yang sedang menjalani hubungan menikah di Jawa Barat, didapati hasil sebanyak 82,6% dari responden mengalami tingkat kekerasan yang rendah, sedangkan 17,4% lainnya mengalami tingkat kekerasan yang sedang dengan 80% responden berada di kota Bandung, dan 8% berada di kota Cimahi. Lebih lanjut, berdasarkan hasil pra–survey yang disebarkan kepada laki – laki yang berada dalam status hubungan pernikahan, terdapat beberapa pernyataan dimana adanya ketidakpuasan yang dialami oleh suami dalam pernikahan yang disebabkan oleh konflik yang terjadi ketika pasangan sedang bertengkar, namun masalahnya tak kunjung selesai, dan konflik tersebut akan muncul kembali di kemudian hari. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan bagaimana gambaran *marital satisfaction* dalam laki – laki korban *domestic violence*.

Menurut Olson dan DeFrain (2006) kepuasan pernikahan merupakan perasaan suami istri yang bersifat subjektif mengenai perasaan menyenangkan dan bahagia dalam pernikahannya. Lebih lanjut McDaniel (2000) mengartikan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan bahagia dalam pernikahan, yang berarti individu mendapatkan kebutuhan pasangan seperti harapan, keinginan, kecocokan yang unik yang tak tergantikan.

Kepuasan pernikahan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pasangan menyelesaikan permasalahan yang ada dalam rumah tangganya (Sakuei, 2014). Lebih lanjut, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa responden melakukan beberapa kegiatan yang bervariasi ketika pasangan melakukan kebiasaan buruknya, dimana 49% responden menegur/menasihati pasangan, 33% responden diam/tidak menanggapi, 8% menjauh dari pasangan, 6% mengajak diskusi pasangan, dan 2% melakukan kegiatan lain atau menghibur pasangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laki – laki korban *domestic violence* melakukan beberapa gaya resolusi konflik seperti jenis *integrating,* dan *avoiding.* Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti mengenai *conflict resolution style* pada laki – laki korban *domestic violence* di Bandung Raya.

Menurut Willmot & Hocker (2001), *conflict resolution style* dibentuk oleh respon–respon atau kumpulan perilaku yang digunakan individu ketika menghadapi konflik. Lebih lanjut Willmot & Hocker (2001) menuliskan beberapa kategori gaya resolusi konflik yang semakin berkembang di sepanjang sejarah, dimana dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *conflict resolution style* berdasarkan Rahim & Magner (1995) yaitu *obliging, avoidance, integrating, dominating* dan *compromising.*

Salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan *marital satisfaction* adalah bagaimana cara individu menyelesaikan konflik/permasalahan yang terjadi (Strong & Cohen,2011). Penelitian yang telah dilakukan Munoz (2011) membuktikan bahwa *conflict resolution* sangat efektif meningkatkan *marital satisfaction*, dimana pasangan yang menganggap resolusi yang digunakannya efektif terhadap penurunan konflik pasangan, akan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Seberapa baik individu menyelesaikan masalah serta menangani stresor yang dialaminya dapat membuat masa hubungan pernikahan menjadi lebih lama yang kemudian hal ini tentunya akan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Menurut Olson dan Defrain (2006) terdapat dua pendekatan dalam resolusi konflik, yaitu konstruktif dan destruktif. Konflik konstruktif cenderung bersifat kooperatif dan hal ini tentunya secara alami akan menjaga hubungan (Olson & Defrain, 2006). Sebaliknya, pendekatan destruktif ini nantinya akan menggambarkan perilaku yang cenderung negatif,

karena terkadang hal ini memicu munculnya ketidaksetujuan dan jika lebih parah, terkadang kekerasan. Di dalam kedua pendekatan tersebut terdapat beberapa kumpulan perilaku dalam resolusi konflik atau menyelesaikan konflik (Olson & Defrain, 2006). Teori ini didukung oleh hasil penelitian yang meneliti terkait hubungan antara gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan yang menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik positif meningkatkan kepuasan pernikahan sedangkan gaya resolusi konflik negatif menguranginya (Greeff & Bruyne, 2000; Kaur & Sokhey, 2010).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, adanya peningkatan data *domestic violence* pada pasangan suami istri di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021) dan data terjadinya konflik/pertengkaran serta kasus *domestic violence* sebagai alasan utama perceraian masih tinggi (Komnas Perempuan, 2021).

Kedua, *domestic violence* dapat menyebabkan sejumlah konsekuensi kesehatan fisik dan mental jangka pendek dan jangka panjang yang berdampak pada korban, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan (Alejo 2014),. Konsekuensi psikologis dari *domestic violence* jauh lebih sering terjadi dan berbagai gangguan mental dapat terjadi, seperti masalah perilaku, gangguan tidur dan makan, depresi, gangguan kecemasan, gangguan stres pasca trauma (PTSD), upaya menyakiti diri sendiri dan bunuh diri, penyalahgunaan zat berbahaya dan/atau ketergantungan alkohol atau zat psikoaktif lainnya (Polychronopoulou & Douzenis, 2016) Laki – laki maupun perempuan dapat menjadi korban, sekaligus pelaku dalam hubungan pernikahan ini (Alejo, 2014).

Ketiga, penelitian yang meneliti pada populasi laki – laki korban *domestic violence* di Indonesia masih sangat sedikit, Pandangan laki – laki sebagai korban kekerasan tidak dipelajari sebanyak perempuan. *Domestic violence* terhadap laki – laki juga sering tidak dikenali karena laki – laki lebih kecil kemungkinannya dibandingkan perempuan untuk melaporkan insiden kekerasan yang dialaminya karena takut malu, takut diejek dan kurangnya layanan dukungan yang tersedia (Barber, 2008), serta belum ada yang meneliti terkait bagaimana pengaruh *conflict resolution style* terhadap *marital satisfaction* khususnya setiap jenis dari *conflict resolution style* pada laki – laki korban *domestic violence.*

Ada pula perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berada pada populasi penelitiannya, dimana di sini peneliti akan fokus pada korban *domestic violence* berjenis kelamin laki – laki dan sudah menikah. Hal ini dilatarbelakang oleh beberapa data, berita di media massa, hasil penelitian terdahulu serta hasil pra–survey yang telah peneliti lakukan dan jabarkan di atas. Selain dari itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam *novelty* nya, dimana belum ada penelitian yang meneliti setiap jenis *conflict resolution style* terhadap *maritasl satisfaction* terutama pada laki – laki korban *domestic violence.*

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran *conflict resolution style* pada laki – laki korban *domestic violence* di Bandung Raya?
2. Bagaimanakah gambaran *marital satisfaction* pada laki – laki korban *domestic violence* di Bandung Raya?
3. Seberapa besar pengaruh setiap jenis *conflict resolution style* terhadap *marital satisfaction* pada laki – laki korban *domestic violence* di Bandung Raya?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti *Conflict resolution style* adalah bentuk perilaku respon yang memiliki pola atau kelompok tingkah laku yang diterapkan seseorang untuk menyelesaikan konflik (Willmot & Hocker, 2001). Rahim dan Bonoma (1979) membedakan penanganan konflik berdasarkan dua dimensi, yaitu kepedulian terhadap diri sendiri atau *concern for self* di mana seseorang bertujuan untuk memuaskan motifnya sendiri; kedua, kepedulian terhadap orang lain atau *concern for others* dimana seseorang bertujuan untuk mengurangi kepedulian yang dimiliki orang lain. Kedua dimensi ini menghasilkan lima gaya manajemen konflik interpersonal, yaitu *integrating, avoiding, dominating, compromising* dan *obliging* (Rahim, 2001).

Gaya mengintegrasi *(integrating style*) merupakan gaya menyelesaikan konflik dimana

individu berbicara secara terbuka dan mencari solusi terbaik agar kedua belah pihak mendapat keuntungan. Gaya menuruti (*obliging style*) adalah gaya menyelesaikan konflik dimana individu mengalahkan lawan bicara dan mendapat kemenangan dalam menyelesaikan konfliknya bersama pasangannya. Gaya kompromi (*compromising style*) adalah gaya menyelesaikan konflik dengan melakukan kompromi dan berdiskusi sehingga mendapat keputusan yang bisa diterima bersama. Gaya mendominasi (*dominating style*)adalah gaya menyelesaikan konflik dengan mendominasi lawan bicara, agresif dan mengabaikan kebutuhan dari lawan bicara. Gaya menghindari (*avoiding style*) adalah gaya menyelesaikan konflik dengan mengabaikan atau menghindari penyelesaian konflik, yang berakhir dengan hasil *tidak* ada yang diuntungkan.

Marital satisfaction adalah evaluasi dalam individu mengenai kehidupan perkawinannya. Menurut Fowers & Olson (1993), hal ini terkait dengan *personality issues, idealistic distortion,. equaltarian role, communication, financial management, leisure activities, sexual orientation, children & parenting, conflict resolution, family & friends,* dan *religious orientation.*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variable conflict resolution style dalam penelitian ini adalah Skala *Rahim's organizational conflict inventory–II* (ROCI–II) yang di susun dan dikembangkan oleh Rahim et.al, (2001). Skala ini yang terdiri dari lima jenis yaitu *obliging, compromising, dominating, avoiding* dan *integrating,*Alat ukur *Rahim Organizational Conflict Inventory – II* (ROCI–II) ini telah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Andilah (2016) yang sudah digunakan dalam penelitian Safira (2022) dan dipublikasikan secara terbuka. Pada skala ini seluruh aitem di nyatakan valid dan memiliki reliabilitas sebesar 0.830.

Alat ukur yang digunakan untuk dalam penelitian ini mengukur *marital satisfaction* dalam penelitian ini adalah *ENRICH Marital satisfaction scale* yang di susun dan dikembangkan oleh Olson & Fowers (2004). Skala ini terbagi berdasarkan aspek *financial management, personality Issues, leisure activities, equaltarian role, communication, idealistic distortion. conflict resolution, sexual orientation, religious orientation , family and friends,* dan *children and parenting.*

Alat ukur *ENRICH Marital satisfaction scale* ini telah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fadilah (2017) yang sudah digunakan dalam penelitian Safira (2022) dan dipublikasikan secara terbuka. *ENRICH Marital satisfaction scale* dalam penelitian ini memiliki skor reliabilitas 0,856.

Populasi pada penelitian ini adalah laki – laki korban *domestic violence* di Bandung Raya. Dengan karakteristik sampel (1) Individu berjenis kelamin laki – laki, (2) Berdomisili di Bandung Raya, (3) Laki – laki yang masih berada dalam hubungan menikah. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* (atau *convenience sampling*). Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitisn ini adalah teknis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dari seluruh jenis *conflict resolution style* yang merupakan variable *independent* terhadap *marital satisfaction* yang merupakan variable *dependent* laki-laki korban *domestic violence*, dengan pengujian uji f (uji simultan) dan uji t (uji parsial).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

$ANOVA^a$

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1105,528	5	221,106	20,622	,000
	Residual	1490,307	139	10,722		
	Total	2595,834	144			

Berdasarkan hasil pengolahan table yang telah disajikan diatas, dapat terlihat bahwa F–hitung yang dihasilkan oleh seluruh aspek secara simultan adalah sebesar 20,622 dan nilai sig. 0,000.

Sehingga hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dinyatakan dalam hal ini bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *integrating*, *avoiding*, *obliging*, *compromising*, dan *dominating*, (*conflict resolution style*) secara simultan terhadap variabel *marital satisfaction.*

Tabel 2. Analisis Koefisien Determinasi Simultan (uji F)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,653[a]	,426	,405	3,274

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa terdapat pengaruh sebesar 42,6% dari setiap jenis *conflict resolution style* terhadap *marital satisfaction*. Sedangkan sebanyak 57,4% sisanya merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi Secara Parsial

Conflict resolution style	**Standardized Coefficient**	**Correlations**	**Total Pengaruh (%)**
	B	**Zero–order**	
Integrating	0,214	0,395	8,45%
Obliging	–0,349	–0,320	11,17%
Dominating	0,240	0,092	2,21%
Avoiding	–0,287	–0,381	10,93%
Compromising	0,285	0,344	9,80%

Berdasarkan hasil dari perhitungan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa aspek yang memberikan pengaruh paling besar terhadap *marital satisfaction* adalah *obliging* dengan pengaruh sebesar 11,7%, lalu diikuti oleh *avoiding* sebesar 10,93%, *compromising* sebesar 9,80%, *integrating* sebesar 8,45%, sedangkan aspek yang memberikan pengaruh paling rendah adalah *dominating* dengan pengaruh sebesar 2,21%.

Tabel 4. Rekapitulasi Kategori Setiap Aspek *Conflict Resolution Style*

Aspek	F	%
Integrating	30	20,7%
Obliging	45	31,0%
Dominating	3	2,1%
Avoiding	35	24,1%
Compromising	32	22,1%

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan bahwa hasil pengukuran responden terhadap masing

– masing aspek *Conflict resolution style*, diketahui bahwa sebanyak 20,7% atau 30 orang memiliki jenis *integrating*. Sebanyak 31% atau 45 orang memiliki jenis *obliging*. Sebanyak 2,1% atau 3 orang memiliki jenis *dominating.* Sebanyak 24,1% atau 35 orang memiliki jenis *avoiding.* Sebanyak 22,1% atau 32 orang memiliki jenis *compromising.*

Tabel 5. Rekapitulasi Kategori *Marital Satisfaction*

No	Kategori	Frekuensi	%
1	*Marital satisfaction* Rendah	51	35,17%
2	*Marital satisfaction* Sedang	94	64,83%
3	*Marital satisfaction* Tinggi	0	0%
	Total	**145**	**100%**

Berdasarkan tabel yang telah disajikan diatas, sebanyak 51 responden (35,17%) memiliki *marital satisfaction* rendah, sebanyak 94 responden (64,83%) memiliki *marital satisfaction* sedang dan tidak terdapat responden (0%) yang memiliki *marital satisfaction* tinggi. Dalam penelitian ini terdapat 159 responden yang berpartisipasi, dimana responden pada penelitian adalah laki – laki yang berada dalam status hubungan pernikahan dan berdomisili di Bandung Raya. Namun peneliti hanya akan menggunakan data laki – laki yang mengalami domestic violence yaitu sebanyak 145 responden.

Gambaran responden berdasarkan usia pernikahan menunjukkan bahwa responden yang mengisi terbanyak adalah selama 16–20 tahun lamanya sebanyak 50 atau 38,5% dari seluruh responden sudah menikah. Sedangkan gambaran responden berdasarkan Pendidikan terakhirnya pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengisi mayoritas berpendidikan sampai jenjang SMA/SLTA sebanyak 87 atau 54% dari seluruh responden yang sudah menikah. Berdasarkan hasil pengukuran dalam penelitian ini, jenis *conflict resolution style* yang paling banyak digunakan adalah jenis *obliging* yaitu sebanyak 31,0% atau 45 orang, diikuti dengan jenis *avoiding* sebanyak 24,1% atau 35 orang, jenis *compromising* sebanyak 22,1% atau 32 orang, *integrating* yaitu sebanyak 20,7% atau 30 orang, dan yang paling rendah dengan jenis *dominating* sebanyak 2,1% atau 3 orang.

Berdasarkan penelitian ini, didapati hasil bahwa sebanyak 35,17% atau 51 responden memiliki *marital satisfaction* yang rendah dan sebanyak 64,8% atau 94 responden memiliki *marital satisfaction* yang sedang, dan tidak ada responden yang memiliki *marital satisfaction* tinggi. Lebih lanjut, berdasarkan hasil perhitungan, responden memiliki rata–rata tertinggi pada bagian aspek *equalitarian issues* yaitu sebesar 3,96 dan memiliki rata–rata terendah pada aspek *communication*, yaitu sebesar 2,3. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih merasakan puas dengan bagaimana pasangan membagi tugas serta peran dalam kehidupan sehari–harinya seperti pekerjaan rumah, pekerjaan, seks dan peran orang tua. Sedangkan mayoritas responden kurang merasa puas dengan apa yang ia rasakan atau pikirkan ketika berkomunikasi dengan pasangan, dan responden juga merasa kurang nyaman untuk membicarakan mengenai apa pun kepada pasangannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, dan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Laki-laki korban *domestic violence* di Bandung Raya paling banyak menggunakan *conflict resolution style* jenis *obliging* sebanyak 31,0%, dan paling sedikit menggunakan *conflict resolution style* jenis *dominating* sebanyak 2,1%.
2. Laki-laki korban *domestic violence* di Bandung Raya lebih banyak memiliki *marital satisfaction* sedang yaitu sebanyak 64,83% .
3. Terdapat pengaruh antar setiap jenis *conflict resolution style* terhadap *marital*

satisfaction, dengan jenis *obliging* yang memiliki pengaruh terbesar terhadap *marital satisfaction* sebesar 11,7%, dan jenis *dominating* yang memiliki pengaruh paling kecil sebesar 2,21% terhadap *marital satisfaction.*

Acknowledge
Penelitian ini dapat selesai dengan baik dengan adanya dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Suci Nugraha M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah meluangkan tenaga, waktu, dan pikiran untuk selalu memberikan arahan, semangat, dan selalu sabar dalam membimbing peneliti selama penyusunan skripsi ini. Tak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga peneliti, serta seluruh subjek penelitian yang telah berpartisipasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

[1] Alejo, K. (2014). Long–term physical and mental health effects of domestic violence. Themis: *Research Journal of Justice Studies and Forensic Science*, 2(5), 80–98.

[2] Andilah, N. S. (2016). Hubungan Gaya Manajemen Konflik Dengan Kinerja Pegawai Negeri Sipil. *(Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).*

[3] Badan Pusat Statistik (2021). Badan Statistik Nasional 2022. https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik–indonesia–2022.html

[4] Barber, C. F. (2008). DV against men. Nursing Standard, 22(51), 3539. Bland, R., & Orn, H. (1986). Family violence and psychiatric disorder.

[5] Carmo, R., Grams, A., & Magalhães, T. (2011). Men as victims of intimate partner violence. Journal of Forensic and Legal Medicine, 18(8), 355–359. https://doi.org/10.1016/j.jflm.2011.07.006.

[6] Carr, A. (2012). Goals of Family Therapy Across the Lifecycle. In Family Therapy: Concepts, Process and Practice, Third Edition (pp. 6–8).

[7] Drijber, B. C., Reijnders, U. J., L., & Ceelen, M. (2013). Male victims of domestic violence. *Journal of Family Violence, 28*(2), 173–178. doi:https://doi.org/10.1007/s10896–012–9482–9

[8] Dutton, D. G.,&White, K. R. (2013). Male victims of domestic violence. New Male Studies: An International Journal *Empathy*, 2(1), 5–17.. *2*(1)

[9] Fadilah, L. F. Z. (2017). Pengaruh Kepribadian Big Five terhadap Kepuasan pernikahan Dimoderatori oleh Trust Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).*Febriany

[10] Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH *Marital satisfaction* Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176–185. doi: http://dx.doi.org/10.1037/0893–3200.7.2.176

[11] George, M. J. (1994). Riding the donkey backwards: men as the unacceptable victims of marital violence. *Journal of Men's Studies*, 3(2), 137–159.

[12] Gottzén, L. (2016). Displaying shame:Men's violence towards women in a culture of gender equality. In M. Hydén, D. Gadd, & A. Wade (Eds.), Response based approaches to the study of interpersonal violence. London, UK: Palgrave Macmillan.

[13] Greeff, A. P., & de Bruyne, T. A. (2000). Conflict management style and *marital satisfaction*. *Journal of Sex and Marital Therapy, 26*(4), 321–334. Doi: https://doi.org/10.1080/009262300438724

[14] Haines, E. L., Deaux, K., & Lofaro, N. (2016). The times they are achanging… or are they not? A comparison of gender stereotypes,1983–2014. Psychology of Women Quarterly, 40(3), 353–363. https://doi.org/10.1177/0361684316634081

[15] Jill, C. (2006). Domestic violence…are you a victim? Retrieved December 25 2022 from http://www.familyonwards.com/ 1(2), 129137.

[16] Kaur, T., & Sokhey, G. (2010). Conflict resolution and *marital satisfaction*. Indian Journal of Community Psychology, 6(1), 90–104.

[17] Kim, J. Y., & Emery, C. (2003). Marital power, conflict, norm consensus, and marital violence in a nationally representative sample of Korean couples. Journal of Interpersonal Violence, 18(2), 197219. doi:http://dx.doi.org/10.1177/0886260502238735

[18] Tim Komnas Perempuan. (2019). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, dari (https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%–20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf)

[19] Lee, Y. S. (2018). Marital satisfaction among Korean commuter couples. *Asian Journal of Social Science*, *46*(1-2), 182-203. http://dx.doi.org/10.1163/15685314-04601009

[20] Machado, A., Hines, D., & Matos, M. (2016a). Help–seeking and needs of male victims of intimate partner violence in Portugal. Psychology of Men & Masculinity, 17(3), 255–264. https://doi.org/10.1037/men0000013

[21] Marlina, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini. *Empathy*. *2*(1).

[22] McDaniel, S. (2000). *Close Relations; An Introduction to The Sociology of Families.* Toronto: Prentice-Hall Canada Inc.

[23] Munoz, S. (2011). The Relationship Among Gratitude, Forgiveness, Conflict Resolution, Duration of Marriage and *Marital satisfaction*. *ProQuest Dissertations and Theses*.

[24] Olson, D., & DeFrain, J. (2006). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strenght 5th Edition.* New York: McGraw–Hill.

[25] Polychronopoulou, M., & Douzenis, A. (2016). The psychosocial repercussions of *domestic violence*in battered women. Psychiatriki, 27(2), 148–149. https://doi.org/10.22365/jpsych.2016.272.148

[26] Rahim, M. A., Antonioni, D., & Psenicka, C. (2001). A structural equations model of leader power, subordinates'styles of handling conflict, and job performance. *International journal of conflict management*. http://dx.doi.org/10.1108/eb022855

[27] Rahim, M.A., and Bonoma, T.V.(1979) . Managing organizational conflict: A model for diagnosis and intervention. *Psychological Reports*, 44: 1323–1344.

[28] Rahim, M.A., and Magner, N.R.1995. Confirmatory factor analysis of the styles of handling interpersonal conflict: first–order factor model and its invariance across groups. *Journal of Applied Psychology*, 80(1): 122–132.

[29] Respecting Accuracy in Domestic Abuse Reporting. (2006). Bias in the judiciary: The case of domestic violence. Retrieved January 31, 2008, from http://www.mediaradar.org/docs/RADARreport–Bias–In–The–Judiciary.

[30] Rahn K.B. (2021). Intimate Partner Violence: An Evidence-Based Approach Book. Springer, USA.

[31] Safira J.A. (2022) Skripsi : Hubungan Gaya Resolusi Konflik Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Commuter Marriage. Universitas Muhammadiyah Malang.

[32] Sakuei, S. (2014). *Marital satisfaction* and conflict resolution in first generation Iranian Americans. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*.

[33] Strong, B., & Cohen, T. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Changing Society, 12th Edition.* Boston, MA: Cengeage Learning.

[34] Thompson, R. S., Bonomi, A. E., Anderson,M., Reid, R. J., Dimer, J. A., Carrell, D., & Rivara, F. P. (2006). Intimate partner violence: Prevalence, types, and chronicity in adult women. American Journal of Preventive Medicine,

[35] Triantafyllou, D.,Wang, C.,& North, C. S. (2016). Correlates of duration of intimate partner violence among women seeking services at a *domestic violence*support center. Journal of Interpersonal Violence, 34(6), 1127–1138. https://doi.org/10.1177/0886260516647522.

[36] Weiss, K. (2010). Too ashamed to report: Deconstructing the shame of sexual victimization. Feminist Criminology, 5(3), 286–310. https://doi.org/10.1177/1557085110376343

[37] Wilmot, W. W., & Hocker, J. L. (2001). *Interpersonal Conflict*. USA: Mc. Graw Hill Company.

[38] Yoshioka, M. R., Dang, Q., Shewmangal, N., Chan, C., & Yan, C. (2000). Asian family violence report: A study of the Chinese, Cambodian, Korean, South Asian and Vietnamese communities in Massachusetts. Boston: Asian Task Force Against Domestic Violence, Inc.

[39] https://celebrity.okezone.com/read/2022/06/15/33/2612180/6–artis–pria–korban–kdrt–nomor–2–disiram–air–panas?page=2

[40] https://sumsel.tribunnews.com/2019/04/11/deretan–artis–pria–yang–menjadi–korban–kdrt–istri–ada–yang–sampai–disiram–minyak–panas–ke–tubuhnya

[41] Aisyah, Venus Hikaru, Sumaryanti, Indri Utami (2022). Studi Deskriptif Self-Presentation pada Roleplayer di Twitter. Jurnal Riset Psikologi 2(1). 1-6.